

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

###### a. Biografi Lengkap Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara merupakan bapak pendidikan Indonesia, yang mulanya memiliki nama asli Raden Mas Suwardi Suraningrat. Lahir pada tanggal 2 Mei 1889 yang sampai sekarang diperingati oleh masyarakat Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Beliau berasal dari keluarga Pura Pakualaman yang merupakan laki-laki keturunan ningrat secara silsilah. Gelar Raden Mas sebagai identik pewaris di Mataram Jawa.

Nama asli beliau terdapat beberapa makna, yaitu Suwardi diambil dari cucu Sri Paku Alam III, dan nama Suryaningrat diambil dari nama ayahnya yaitu K.P.H Suryaningrat. Sedangkan ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah yang silsilahnya merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, keturunan dari Sunan Kalijaga. Ketika Ki Hajar Dewantara berumur 40 tahun berganti nama dan tidak lagi menggunakan gelar kebangsawan Raden Mas tersebut diganti dengan panggilan Suwardi. Hal ini dilakukan karena jiwa kesederhanaan melekat pada diri beliau dan bermaksud agar lebih dekat dengan rakyat.<sup>1</sup>

Mengenai pendidikan yang ditempuh oleh Suwardi, beliau menempuh pendidikan agama di Pesantren Kalasan di bawah asuhan K.H Abdurrahman. Selama pendidikan di Pesantren beliau tampak kelebihan yang menonjol, salah satunya dijuluki oleh K.H. Abdurrahman sebagai "Jemblung Trunogati" atau "anak mungil berperut buncit, tetap mampu menghimpun pengetahuan luas". Hal ini bisa diartikan bahwa Suwardi

---

<sup>1</sup> Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara 1889-1959*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 9-10

memiliki kelebihan berpengetahuan mempelajari pendidikan di pesantren.

Suwardi lanjut pendidikan dasar di ELS (Europeesche Lagere School). ELS merupakan sekolah dasar pada masa colonial Belanda di Indonesia, sehingga bahasa pengantar sekolahnya waktu itu bahasa Belanda. Dahulu kala sekolah dasar tersebut hanya diperuntukkan warga Belanda bagian Hindia Belanda. Ketika tahun 1903 sudah diduduki orang-orang pribumi dan warga Tionghoa. Akan tetapi beberapa tahun kemudian mengalami berbagai berdebatan sehingga dipisahkan. ELS tetap dikhususkan untuk orang Belanda, dan HIS (Hollandsch-Inlandsche School) untuk warga pribumi ditetapkan pada tahun 1907, kemudian untuk orang Tionghoa dibuka pada tahun 1908 sekolah dasar HCS (Hollandsch-Chineesche School).

Selama satu tahun, pendidikan beliau lanjut ke Kweekschool (Sekolah Guru Belanda). Kemudian berpindah ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), beliau mendapatkan beasiswa karena penguasaan bahasa Belanda. Suwardi sekolah di STOVIA tidak sampai lulus karena sakit, bertahan selama lima tahun dan beasiswanya dicabut yang disebabkan oleh keberanian Suwardi dalam mendeklamasikan sajak keperwiraan Ali Basah Sentot Prawirodirdjo yang dianggap memberontak terhadap colonial Hindia Belanda.<sup>2</sup>

Perjuangan di STOVIA selesai, Suwardi melanjutkan karir di dunia kerja sebagai juru wartawan dan juru tulis di beberapa tempat, seperti *Sedyotomo*, *Midden Jawa*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Muda*, *Tjahaja Timur*, dan *Poesara*. Semasa itu, beliau menerbitkan *Goentoer Bergerak* dan *Hindia Bergerak*. Selain itu, dunia aktifnya Suwardi berada di organisasi sosial dan politik.

---

<sup>2</sup> Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 1989), hlm. 211

Pada tahun 1908 sejak berdirinya Budi Utomo beliau aktif di seksi propaganda dimana kinerjanya mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan bersama pada waktu itu demi tujuan penegakan bangsa dan negara

Beliau di dunia politik juga mampu mendirikan Indische Partij pada tanggal 25 Desember 1912 bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan Dr. Cipto Mangunkusumo yang dikenal sebagai "Tiga Serangkai". Organisasi politik ini beraliran nasionalisme Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Proses panjang dalam usaha pendaftaran memperoleh status badan hukum pada pemerintah kolonial Belanda yang akhirnya terjadi penolakan oleh Gubernur Jenderal Alexander Willem Frederik Idenburg. Lalu, Suwardi pada bulan November 1913 tidak cukup perjuangannya beliau ikut membentuk Komite Bumiputera. Komite ini bertujuan untuk melancarkan kritik terhadap pembebasan Pemerintah Belanda dari penjajahan Perancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya.

Suwardi dalam memperjuangkan hak yang benar sangat ambisius, beberapa pejabat pemerintah colonial Belanda membujuk Suwardi agar bersikap tidak radikal. Sifatnya yang ambisius membela pemerintahan Belanda dan mengalami pertentangan, Suwardi mendapatkan sebuah hukuman *internering* (*hukum buang*) lalu dibuang ke Pulau Bangka atas tulisan *Als Ik Eens Nederlander Was* yang dibuatnya. Akan tetapi, perjalanan sebelum ke Belanda, pada tahun 1907 beliau dinikahkan dengan Raden Ayu Sutartinah Sasraningrat beliau lahir pada 14 September 1890 yang merupakan cucu Sri Paku Alam III dan silsilahnya masih sepupu Suwardi.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara 1889-1959*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 17-20

Selama masa pembuangan Suwardi mempelajari penuh soal pendidikan. Suwardi kembali ke Indonesia bersama anak Ni Sutapi Asti dan Ki Subroto Haryomataram. Tepat pada tanggal 3 Juli 1922 beliau bersama rekan-rekan mendirikan sebuah perguruan nasional yang menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mencintai bangsa dan berjuang demi tujuan nasional, yaitu Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa).

Suwardi dalam menerapkan konsep pendidikan bersifat pribumi yaitu non-pemerintah dan non-Islam. Konsep pendidikan yang memadukan pendidikan gaya Eropa dengan Jawa Tradisional. Artinya pendidikan yang berorientasi kebudayaan dengan mengedepankan nilai-nilai keruhanian yang diseimbangi dengan pencapaian intelektual. Titik puncak perjuangan Suwardi di Taman Siswa pada tahun 1934-1936, timbul permasalahan yaitu adanya kebijakan politik dari pemerintah Belanda yaitu *Orderwijsverbod* (larangan mengajar). Dampak kebijakan tersebut terjadinya penyusutan jumlah guru sekitar 60 orang. Selanjutnya, sebelum kemerdekaan tahun 1943 Pemerintah Pendudukan Jepang membentuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera) Ki Hajar Dewantara menjadi pimpinan bersama Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, dan K.H. Mas Mansur (Empat Serangkai). Sedangkan pada tahun 1944, Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai Naimubu Bunkyoku Sanjo (Kepala Kebudayaan). Puncak setelah kemerdekaan, pertama kalinya Ki Hajar Dewantara menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Selain itu, pencapaian yang ditempuh Ki Hajar Dewantara pernah menjadi menteri PPK, anggota dan wakil ketua Dewan Pertimbangan Agung, anggota Parlemen, dan pada tanggal 26 Desember 1956 menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Namun, tidak disangka perjuangan Ki Hajar Dewantara telah

usai, beliau wafat di Yogyakarta tanggal 26 April 1959.<sup>4</sup>

**b. Dasar-dasar Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia**

Ki Hajar Dewantara menurut Suroso, dalam jurnal *Scholaria* : “beliau merupakan tokoh pengemuka di bidang pendidikan sejak gentar-gentarnya perjuangan sampai kemerdekaan.” Artinya, Ki Hajar Dewantara membawa perjuangan besar pendidikan di Indonesia. Hal yang mendasari pandangan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan mengenai proses belajar terdapat dalam sebuah jurnal tentang filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang telah ditafsirkan oleh Henricus Suparlan, yaitu: “Pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai belajar terletak pada konsep Tri Pusat Pendidikan, yang berisi bahwa anak didik dalam proses belajar tidak hanya berada di lingkup sekolah tetapi keluarga menjadi utama pendidikan anak yang dapat mempengaruhi jasmani dan rohani anak, proses belajar juga ada pada lingkungan masyarakat”. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa sebagai pegangan dasar dalam belajar anak didik dapat dididik oleh keluarga dan lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan anak.<sup>5</sup>

Keterkaitan pemahaman budi pekerti oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara merupakan jiwa kebatinan. Bisa diketahui bahwa orang yang melekat dengan budi pekerti baik pasti sekecil mungkin akan menjadi perasa terhadap dasar-dasar yang telah ditetapkan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku bagian pertama Pendidikan, mengenai budi pekerti yang merupakan bukan hanya konsep teori baik dan buruk akan tetapi pengajaran budi

---

<sup>4</sup> Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara 1889-1959*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 19-24

<sup>5</sup> Suroso, “Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran”, hlm. 46

pekerti mengandung sebuah makna materi tentang kehidupan jiwa, mengenai penjelasan yang lebih luas konteks budi pekerti.<sup>6</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam pendidikannya memiliki konsep “Tri-Kon” yang merupakan asas terpenting pada Sistem Among. Isi dalam konsep “Tri-Kon” bertujuan untuk memecahkan masalah dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang mendorong kemajuan nasionalisme.<sup>7</sup> Ada tiga yang mendasari konsep “Tri-Kon” yaitu:

1) Pendidikan di dalam Keluarga

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan pribadi anak dan terjengkaunya di masyarakat terletak pada keluarga. Artinya, kesempurnaan nilai budi pekerti anak tercermin dari keluarga yang baik pula. Akan tetapi, tidak semua anak menerapkan kesantunan tersebut. Disini peran orang tua dijadikan sebagai penanggung jawab dari pendidikan yang unggul mengenai akhlak anak. Tetapi, dalam realitanya pelatihan *parenting* masih minim dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas orang tua. Sosok seorang ibu sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, tugasnya secara bijak memberikan arahan dan nasehat hal yang positif kepada anak.

Kondisi sekarang banyak kejadian orang tua lalai karena sibuk bekerja dan memilih menitipkan anak pada sekolah sampai ke orang lain. Hal ini bisa diminimalisir dan diberi penekanan bahwa orang tua harus bisa

---

<sup>6</sup> Henricus Suparlan, “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia”, dalam Jurnal Filsafat, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Volume 25, Nomor 1, Februari, 2015, hlm. 63

<sup>7</sup> Ki Hajar Dewantara, “Tentang Puntjak-Puntjak dan Sari-Sari Kebudayaan di Indonesia”, Pendidikan dan Kebudayaan. Keputusan Rapat Besar Taman Siswa di Yogyakarta, Maret 1950, hlm. 1. (Dimuat Kembali dalam 60 Tahun Taman Siswa, Yogyakarta, 1982, hlm. 151-152).

mereview dirinya sendiri seberapa dalam perhatian mereka pada anak. Lebih pentingnya perhatian dan doa dari orang tua merupakan kunci kebaikan dunia dan akhirat bagi anak.

## 2) Pendidikan di Masyarakat

Ki Hajar Dewantara mengimplementasikan proses pendidikan anak di masyarakat itu meliputi:

- a) Anak-anak belajar berorganisasi, artinya anak dibiasakan untuk bertanggung jawab atas tugas yang dihadapi salah satunya menjadi pemimpin.
- b) Anak-anak belajar moral sosial di dalam sebuah organisasi yang meliputi ketentuan dan peraturan yang ada.
- c) Anak-anak diajari untuk mendidik diri sendiri.
- d) Anak-anak dididik untuk mengembangkan bakat dengan kelompok pemuda.
- e) Semua bentuk kondisi alam seorang pemuda di masyarakat sebagai sarana tiruan generasi selanjutnya.
- f) Di lingkungan masyarakat seorang pemuda bisa mengembangkan kelompok belajar, kelompok diskusi, dan kelompok penelitian.
- g) Kondisi pemuda baik diposisikan sebagai perilaku demokratis.<sup>8</sup>

Ketujuh pemaparan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan di Masyarakat, kondisi yang terlihat saat ini pemuda memisahkan anak dengan orang tuanya, dalam arti lain sebuah kelompok besar memberi pengaruh negatif bagi anak untuk ke hal-hal yang tidak sewajarnya, contoh anak usia sekolah dasar sudah banyak yang merokok karna lingkungannya. Kasus lain, banyak anak

---

<sup>8</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara (Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika)*, (Malang: Madani, 2018), hlm. 47-48

yang mengikuti pendidikan ke barat-baratan. Hal ini bisa ditempuh dengan cara pemuda dapat membentuk sebuah gerakan yang terkait dengan mengembangkan proses pendidikan budi pekerti.

### 3) Pendidikan di Perguruan (Sekolah)

Sekolah menjadi titik pusat dari ketiga pusat pendidikan, dimana lembaga sebagai sebuah perantara antara pendidikan keluarga dengan masyarakat untuk anak-anaknya. Dikatakan sebagai lembaga sekolah itu termasuk yang ada di dalam masyarakat dan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Menurut Naskah Kebijakan Karakter, dalam konteks mikro sebanding dengan nilai karakter yang ditetapkan di perguruan Taman Siswa Ki Hajar Dewantara. Artinya bahwa penerapan karakter di sekolah berkaitan dengan manajemen yang berisi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter.

Strategi nilai budi pekerti menekankan pada keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik secara langsung dapat dilihat, didengar dan ditiru oleh guru. Guru harus bersifat *momong, among, dan ngemong*. Akan tetapi realitanya, anak mengalami kerusakan budi pekerti disebabkan selalu mendapatkan hukuman yang tidak setimpal dengan kesalahannya.<sup>9</sup>

Keseluruhan konsep “Tri Kon” yang dicantumkan oleh Ki Hajar Dewantara antara keluarga, masyarakat, dan sekolah harus memiliki peran besar di dalam mengembangkan pendidikan budi pekerti karena hal tersebut sejalan dengan tingkat kepribadian anak.

---

<sup>9</sup> Dewantara, Bagian I Pendidikan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa), 1977, hlm. 369-372.

### c. Hasil Cipta Karya Tulis Ki Hajar Dewantara

Sosok bapak Pendidikan Nasional dalam kesehariannya semasa hidup gemar menulis, beliau menulis karya terbaiknya yang dikenal sampai ke dunia yaitu:

- 1) Buku bagian pertama, membahas tentang Pendidikan

Buku ini berisi tentang gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai Pendidikan Nasional yang gagasannya berkaitan paham Pendidikan Taman Siswa, adapun ideologi yang mendasari adalah berpegangan pada garis-hidup dari bangsanya (*cultureel-nationaal*) bertujuan untuk mengangkat derajat kemuliaan rakyat dan negaranya.<sup>10</sup> Di dalam buku Pendidikan tersebut juga membahas mengenai pendidikan kanak-kanak, pendidikan sistem pondok, adab dan etika, pendidikan dan kesusilaan.

- 2) Buku bagian kedua, membahas tentang Kebudayaan

Buku ini berisi tentang tulisan-tulisan kebudayaan dan kesenian, di dalamnya memuat meliputi Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di Jaman Merdeka, Kebudayaan nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain. Sehingga, kebudayaan sendiri bisa diartikan sebagai usaha perbaikan manusia atau bisa disebut dengan kultur. Kebudayaan yang terkait manusia disini sebagai adab, maka adanya adab timbul beberapa sifat,

---

<sup>10</sup> Ki Hajar Dewantara, Bagian I Pendidikan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa), 1977, hlm. 3

yaitu: tertib, indah, luhur, memberi rasa damai, senang, bahagia, dan lain-lain.<sup>11</sup>

- 3) Buku bagian ketiga, membahas tentang Politik dan Kemasyarakatan.

Buku ini berisi tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda, dan perjuangannya pada tahun 1913-1922 yang ramai menjadi perbincangan imperialis Belanda.

- 4) Buku bagian keempat, membahas tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis

Buku ini berisi kisah perjalanan Ki Hajar Dewantara selama hidup sampai beliau wafat dan perjuangan pahlawan kemerdekaan.<sup>12</sup>

Setelah beliau wafat keempat buku karya Ki Hajar Dewantara banyak diterbitkan. Salah satu karya beliau yang fenomenal berupa sistem pendidikan yang meliputi: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*.

## 2. Islamisasi Konsep Pendidikan Budi Pekerti

### a. Pengertian Islamisasi Pendidikan Budi Pekerti

Berbicara perihal Islamisasi di lingkup pengetahuan sekolah, perlu kita ketahui proses sejarah Islamisasi yang dilakukan besar-besaran terjadi pada masa sekitar abad kedelapan Masehi, yaitu pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Islamisasi dilakukan dalam bentuk kegiatan penerjemahan terhadap karya-karya dari Persia atau Iran dan Yunani yang kemudian diadaptasikan tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam pada masa itu.<sup>13</sup>

Secara runtut istilah “Islamisasi” muncul pada tahun 1930, ketika Muhammad Iqbal

<sup>11</sup> Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967), hlm. 27

<sup>12</sup> Puji Nur Utami, *Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara*, Skripsi 2017, IAIN Salatiga, hlm. 31.

<sup>13</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan*, hlm. 115

menegaskan diperlukan proses Islamisasi terhadap Ilmu Pengetahuan. Iqbal menyadari ilmu yang dikembangkan oleh Barat bersifat non-teistik (tidak adanya kepercayaan yang dianut pada Tuhan), hal ini dinilai dapat menggoyahkan akidah umat Islam. Iqbal menyarankan umat Islam agar ilmu pengetahuan modern disesuaikan dengan ajaran Islam. Akan tetapi, Iqbal tidak melanjutkan tindak lanjut mengenai ide yang disampaikan, belum terdapat identifikasi yang jelas dan tidak mengemukakan saran-saran secara konseptual untuk mengonversikan ilmu pengetahuan yang dimaksud.<sup>14</sup> Kesimpulannya, sampai saat itu belum ada penjelasan yang sistematis dan konseptual mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan.

Pengertian Islamisasi adalah proses pengislaman terhadap hal-hal yang menyangkut aspek kehidupan manusia, salah satunya mengenai ilmu pengetahuan. Kata ‘Islamisasi’ dinisbatkan kepada agama Islam yaitu agama yang *telah* diletakkan *manhaj*-nya oleh Allah melalui wahyu. Sedangkan definisi ilmu diartikan sebagai bagian persepsi, konsep, bentuk sesuatu perkara. Jadi, jika digabungkan Islamisasi ilmu memiliki hubungan erat antara Islam dan ilmu pengetahuan, atau lebih tepatnya hubungan akal dengan wahyu.

Menurut pendapat al-Faruqi, Islamisasi diartikan sebagai: ‘salah satu bentuk usaha mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi yang berkaitan data, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga memperkaya wawasan Islam dan

---

<sup>14</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hlm. 390

bermanfaat bagi cita-cita.” Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapat al-Faruqi tentang Islamisasi berupa runtutan-runtutan yang memperkaya pengetahuan Islam.

Ada lagi pendapat menurut Al-Attas, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah: “sebuah pembebasan manusia dari aliran negatif misal tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam).” Berdasarkan pernyataan itu, singkatnya menurut Al-Attas dalam proses Islamisasi pengetahuan dilakukan sebuah proses pemisahan yang mengandung unsur peradaban Barat lalu diminimalisir dengan unsur Islam yang berkaitan pada pengetahuan masa kini.

Berbagai definisi secara umum dan menurut pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa Islamisasi dilakukan sebagai upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan berintelektual berdasarkan kajian nasional-empiris dan filosofis dengan merujuk kandungan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi sehingga dampaknya umat Islam dapat bangkit dan maju menyusul ketinggalannya dari umat Barat.

Adapun fungsi dari Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu untuk memperbaiki serta membina kembali disiplin kemanusiaan, sains sosial, dan sains alam dengan suntikan dasar baru yang konsisten dengan Islam. Sehingga adanya fungsi dari Islamisasi itu sendiri mampu dijadikan pegangan untuk mengaplikasikan pengajaran ilmu pengetahuan.<sup>15</sup>

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang untuk mengubah jati diri sehingga

---

<sup>15</sup> M. Nasir Omar, *Gagasan Islamisasi Ilmu*, Selangor: Lohprint, 2005, hlm.

lebih maju dan berwawasan. Semua orang melakukan pendidikan, tetapi realitanya tidak semuanya memahami secara mendalam. Terdapat dua istilah *paedagogie* (pendidikan) dan *paedagogiek* (ilmu pengetahuan) jika ditelaah merupakan hakikat dari pendidikan sendiri. Dari kedua istilah tersebut secara penalaran memang saling keterkaitan bahwa di dalam pendidikan ada sebuah ilmu pengetahuan yang dipelajari.<sup>16</sup>

Secara garis besar, ilmu *paedagogie* berkembang secara praktis dan teoritis, Ki Hajar Dewantara selama pasca pembuangan ke Eropa bersama kawan-kawannya Jan Lighthart dan Maria Montessori sebagai tokoh progresivisme pendidikan dan pengajaran. Selama masa merintis di Taman Siswa (1922), beliau membawa gerakan kebangsaan dan kemerdekaan RI serta pengembangan ilmu pedagogik di Nedherland.<sup>17</sup>

Pendapat tentang pendidikan budi pekerti dari Ki Hajar Dewantara dikemukakan bahwa, antara pikiran dan jasmani anak harus seimbang dengan masyarakat sekitarnya. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa proses pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pada budi pekerti anak sehingga dampaknya pikiran dan segala perlakuan anak sesuai dengan ajaran islami di lingkungannya.

Banyak ahli juga membahas tentang definisi dari pendidikan, antara lain menurut John Dewey mengatakan “pendidikan merupakan proses pembaharuan dari sebuah pengalaman”. Pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa semua kejadian yang sudah

---

<sup>16</sup> Suyono. *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Rosdakarya, 2011), hlm. 3

<sup>17</sup> Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 20

berlalu dan pengalaman yang dilakukan setiap orang itu termasuk proses pendidikan. H. Horne juga mengemukakan pendidikan merupakan proses secara terus-menerus yang telah berkembang secara fisik dan mental. Proses pendidikan bagi H. Horne terjadi ketika manusia mengalami perkembangan setiap saat di lingkungan sekitar secara tidak disengaja mendapatkan pengetahuan, rasa emosional pribadi, dan kemanusiaan terhadap sesama.<sup>18</sup>

Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang pentingnya pendidikan untuk umat manusia Islam dipertegas dalam surat Al-Baqarah : 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ  
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S Al-Baqarah: 151).*<sup>19</sup>

Ayat tersebut mengandung konsep tujuan pendidikan yang mengarah pada proses menuju perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Maka setiap pendidik di lingkup lembaga sekolah menjadi kewajiban dalam hal mendidik peserta didik sebaik mungkin guna

<sup>18</sup> Ki Hajar Dewantara, Bagian I Pendidikan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa), 1977, hlm. 4-5

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 54.

mengembangkan berbagai kebaikan yang sebagaimana semestinya.

Penguatan dasar tentang pendidikan tertulis dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"<sup>20</sup>. Pernyataan tersebut, dapat kita pelajari secara keseluruhan merupakan bentuk usaha seseorang dalam memaksimalkan segala potensi yang ada dalam dirinya disesuaikan dengan pencapaian di dunia sampai ke akhirat.

Jadi, dapat disimpulkan dari berbagai definisi tokoh akan makna pendidikan diatas. Sejatinya konsep pendidikan bukan mengenai menyalurkan pengetahuan saja melainkan upaya memaksimalkan potensi yang akan diamalkan seutuhnya. Sehingga keunggulan diri mengenai akademis, fisik, dan berbagai keterampilan manusia tersebut berdampak positif dalam perkembangan di masa depannya.

Setelah kita mengupas secara umum makna pendidikan, maka selanjutnya membahas tentang pengertian budi pekerti secara menyeluruh. Secara bahasa, budi pekerti diambil dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti tingkah laku atau perbuatan setiap manusia. Seseorang dianggap mampu menerapkan nilai budi pekerti pasti setiap

---

<sup>20</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

memikirkan sesuatu penuh dengan pertimbangan dan dasar-dasar yang pasti.

Secara konsepnya pendidikan budi pekerti, kata “budi” berarti perasaan, pikiran, dan kemauan setiap individu, sedangkan kata “pekerti” berarti tenaga. Jadi, arti budi pekerti perihal watak karakter manusia, yang nantinya individu mampu menjalani hidup secara mandiri dan mampu menguasai diri sendiri (*zelfbeheersching*). Itulah sebabnya setiap orang mampu mengenal watak orang lain, karna watak bersifat tetap dari setiap individu, sehingga individu satu dengan yang lain memiliki watak yang berbeda.<sup>21</sup>

Para tokoh mengemukakan definisi budi pekerti, menurut Andewi dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, berbunyi: budi pekerti sebagai akhlak atau watak, yang berhubungan dengan etika dan moral pada seseorang. Sedangkan menurut Sedyawati dkk dikutip oleh Yeni Rahmawati, berpendapat bahwa: “budi pekerti berkaitan dengan perilaku yang mengandung lima kategori meliputi perilaku (Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan alam).” Dari pendapat tersebut dapat kita pelajari bahwa sejatinya budi pekerti bukan semata-mata ilmu dasar tentang gerak-gerik keseharian pribadi seseorang, akan tetapi budi pekerti terbentuk dalam jiwa secara sadar dapat menggerakkan tingkah laku terpuji dan menghindari perbuatan tercela.<sup>22</sup>

Sebagaimana penguatan ayat yang menjelaskan pentingnya seseorang berlaku

---

<sup>21</sup> Heraklitus dalam Lickona, *Pendidikan Budi Pekerti*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012, hlm. 4.

<sup>22</sup> Maryati, *Konsep Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak dalam Islam*, skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. 88

budi pekerti, terdapat Al-Qur'an Surat Al-Qolam : 4, berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: ‘Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti agung’. (Q.S Al-Qolam ayat 4)

Ayat tersebut menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang paling mulia. Sehingga, umat manusia yang beriman mampu meniru suri tauladan Nabi Muhammad SAW.

Secara garis besar definisi konseptual dan operasional mengenai pendidikan budi pekerti menurut Mansur Muslich yaitu “usaha dasar seseorang dalam mengembangkan, memperbaiki, sampai tahap meningkatkan dalam obyek peserta didik yang bertujuan untuk melaksanakan tugas kehidupan secara seimbang dan spriritual.” Peserta didik melalui asuhan guru dapat berupaya melatih keteladanan dan pembiasaan berupa mengamalkan ajaran budi pekerti.

Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, beliau meringkas definisi pendidikan budi pekerti yang merupakan tindakan orang tua kepada anaknya untuk memperbaiki tumbuh secara jasmani dan rohani guna mencapai kemajuan kodrat dan irodatnya. Beliau mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti dilakukan oleh orang tua terhadap anak untuk memperbaiki segala aspek *lahiriyah*, *batiniyah*, dan *islamiahnya*.

#### **b. Tujuan Islamisasi Pendidikan Budi Pekerti**

Topik pembahasan mengenai pendidikan, seseorang menempuh pendidikan itu tujuannya untuk tercapai tujuan pendidikan itu sendiri. Semua orang berhak mendapatkan dan wajib

menempuh pendidikan sejak dini sampai tingkat atas sesuai kemampuannya. Secara sederhana proses pendidikan merupakan proses dimana perubahan manusia dalam segala aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, dalam prakteknya hanya menekankan aspek prestasi akademik (*academic achievement*), sehingga mengabaikan aspek karakter yang didalamnya ada Islamisasi budi pekerti peserta didik.<sup>23</sup>

Sebelum mengetahui tujuan dari Islamisasi pendidikan budi pekerti, terlebih dahulu memahami makna tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dijabarkan sebagai berikut, *‘pendidikan sebagai tuntutan untuk berkembangnya anak, Adapun maksudnya pendidikan jaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mentjapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya’*. Tulisan tersebut ada ketika Ki Hajar Dewantara merintis Perguruan Taman Siswa. Berdasarkan pemaparan diatas, peran pendidikan dalam kehidupan manusia sangat penting untuk mengembangkan berbagai potensi dan moral keislamannya.

Hakikat dari tujuan yang hendak dicapai selama proses pendidikan sebagai bentuk perwujudan terhadap penanaman nilai yang paling terbaik dalam diri manusia. Hasil dari terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan ke dalam perencanaan kurikulum pendidikan. Pengaplikasian yang dituju dilandasi pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu: *‘mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan*

---

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Budi Pekerti Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 13.

bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.<sup>24</sup> Hal tersebut dijadikan sebagai pedoman tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi yang berkompeten.

Secara umum tujuan dari Islamisasi pendidikan budi pekerti menjadi satu kesatuan terhadap tujuan pendidikan Nasional. Akan tetapi, titik fokus dalam hal Islamisasi budi pekerti berbeda dengan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pendidikan budi pekerti diartikan menanamkan bentuk perilaku terhadap nilai-nilai kebaikan sesuai nilai keislaman, sehingga peserta didik dapat meningkatkan perilaku positif. Adapun nilai-nilai kebaikan yang diterapkan pada jiwa peserta didik meliputi kesopanan, kedisiplinan, kejujuran, dapat dipercaya, beriman, dan bertaqwa sehingga dampak yang diperoleh peserta didik mampu jadi manusia.

Selain itu, pendapat dari Andewi yang diikuti oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, tujuan dari pendidikan budi pekerti merupakan proses pelatihan peserta didik untuk membentuk *attitude* yang lebih terkonsep dengan mengamalkan nilai-nilai budi pekerti. Hal tersebut bisa dijabarkan bahwa tujuan Islamisasi pendidikan budi pekerti didasari oleh proses pembentukan perilaku secara menyeluruh dan konsisten sesuai dengan tercerminnya keislaman.

Ki Hajar Dewantara mengembangkan pendidikan budi pekerti bertujuan untuk mendukung proses kehidupan anak secara lahir dan batin dari sifat kodrat sampai ke hal

---

<sup>24</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional.

umum. Diartikan bahwa adanya pendidikan budi pekerti dapat menempuh perkembangan akhlak anak secara alamiah sampai al dasar yang berlaku di masyarakat umum.<sup>25</sup>

Secara keseluruhan dari semua penjabaran tujuan pendidikan budi pekerti, hal yang perlu dijadikan pegangan di lembaga sekolah untuk memperoleh tujuan pendidikan budi pekerti sejati maka dilakukan secara tidak hanya ranah afektif dan psikomotorik peserta didik, melainkan ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar pengamalan tersebut dijadikan sebagai spontanitas dalam melakukan kebaikan sesuai dengan nilai keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

### c. Dasar-Dasar Islamisasi Pendidikan Budi Pekerti

Ki Hajar Dewantara dalam melaksanakan pendidikan mempunyai landasan dasar yang dicetuskan pada bulan Juli 1922 meliputi beberapa komponen, meliputi:

- 1) Topik pertama, hak seseorang dalam mengatur dirinya sendiri (*self beschik king srecht*) dengan cara mengikuti tata tertib persatuan dalam peri kehidupan umum (*maat schap pelic saamho righeid*). Asas pertama jika diulas secara detail dalam mengembangkan pendidikan anak dibutuhkan pembimbing yang mampu menciptakan akhlak islami sesuai dengan adat istiadat dalam kehidupan umum secara lahir dan batin.
- 2) Topik kedua, dalam sebuah pengajaran dilakukan dengan membimbing anak menjadi pribadi mandiri secara batin, pikiran, dan tenaganya. Oleh karena itu, dalam kinerja guru dalam mendidik peserta didik melatih kemandirian mengenai mencari pengetahuan agar dalam

---

<sup>25</sup> Abdul Majid dan Andani, *Pendidikan*, hlm. 14

mengamalkan ilmunya diaplikasikan secara umum. Sehingga mampu secara kritis dan terlatih untuk menyelesaikan masalah secara ilmiah di lingkungannya. Hasil yang diperoleh mendatangkan kemudharatan dalam kehidupan bersama.

- 3) Topik ketiga, asumsi zaman yang akan datang kondisi rakyat mengalami kebingungan. Kebingungan disini diartikan sebagai di era globalisasi, tertipu oleh keadaan, dimana yang sekiranya menjadi kebutuhan kita, akan tetapi terpeleset oleh bangsa asing.<sup>26</sup>

Selain ketiga konsep tersebut, Ki Hajar Dewantara mengkaji gagasan yang menarik yaitu mengenai konsep Pancadarma Perguruan Taman Siswa yang disusun pada tahun 1947. Disebut dengan Pancadarma karena termasuk intisari dari karakter pendidikan Indonesia. Konsep ini dikenal sebagai “Asas-Asas 1922”. Beliau mengemukakan untuk mencapai kecerdasan setiap bangsa berlandaskan Pancadarma yang diambil dari pandangan hidup Taman Siswa dalam menjunjung tinggi pemikiran peserta didik.

Landasan mengenai keislaman berupa “Tawakal” dan “Manunggaling Kawula Gusti” yang di dalamnya terdapat semboyan “Suci Tata Ngesti Tunggal”. Kalimat bahasa Jawa tersebut mempunyai arti “Suci dan Tertib Menuju Kesempurnaan”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijabarkan bahwa kesempurnaan manusia merupakan tujuan dari setiap agama. Setiap manusia bila menyerahkan hidupnya dengan cara beriman kepada Allah dalam menyempurnakan

---

<sup>26</sup> Ki Hajar Dewantara, Bagian II Kebudayaan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa), 1967, hlm. 19-22.

hidupnya, maka dipastikan mendapat ketentraman dalam menjalani kehidupan.<sup>27</sup>

Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dituangkan dalam Pancadarma<sup>28</sup> sebagai berikut:

1) Asas Kebangsaan

Asas kebangsaan dalam pendidikan di Taman Siswa mengandung rasa kemanusiaan dengan bangsa sendiri yang hasilnya akan menempuh kebahagiaan lahir dan batin bangsa Indonesia. Artinya dalam asas kebangsaan ini Ki Hajar Dewantara mempunyai landasan yang dapat ditiru dengan cara mengaplikasikan jiwa menghargai perbedaan budaya setiap anak didik di lingkungan sekolah.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan asas kebangsaan dengan cara menghargai dan menghormati kebudayaan orang lain. Hal ini dalam menjadikan dasar budi yang berhubungan dengan asas kebangsaan terletak pada ayat Al-Quran Surat Al-Hujurat : 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu*

<sup>27</sup> S. Mangoensarkoro, *Pokok-Pokok Sistem Among pada Perguruan Taman Siswa, dalam Taman Siswa dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan*. (Jakarta: Persatuan Bekas Murid Taman Siswa), 1990, hlm. 31-33.

<sup>28</sup> Dewantara, dkk, *Taman Siswa 30 Tahun*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa), 1952, hlm. 53-57.

*disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (Q.S Al-Hujurat: 13).<sup>29</sup>

Berdasarkan ayat tersebut sebagai dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara menjabarkan bagaimana cara menyikapi seorang non Islam dalam lingkungannya, sehingga memiliki toleransi yang tinggi dan tetap mengganggu akhlak.

Secara umum asas ini bermakna bangsa Indonesia tidak diperbolehkan mengasingkan diri dari perkembangan bangsa Internasional. Ki Hajar Dewantara memberi penguatan apabila bangsa sendiri ingin maju maka harus berhubungan dengan bangsa lain. Jadi, di dalam mengimplementasikan asas kebangsaan pada diri sendiri mempunyai keyakinan kuat secara sadar menguasai jiwa kebangsaannya.

## 2) Asas Kebudayaan

Asas kebudayaan dalam pendidikan di Taman Siswa memiliki peran penting yaitu memajukan kebudayaan bangsa. Artinya dalam asas kebudayaan ditujukan untuk pengetahuan anak agar mampu mengembangkan kebudayaan sendiri.

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa kebudayaannya sendiri yang dapat dijalankan, namun beliau memiliki sifat terbuka dalam mengembangkan khazanah kebudayaan Indonesia. Berdasarkan

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 54.

pernyataan tersebut, dapat kita pelajari bahwa bentuk ikhtiar kita untuk mencapai kebudayaan yang di harapkan maka mampu mengenal kebudayaan asing dengan cara berhubungan dengan negara lain. Sehingga dapat dijadikan sebagai jati diri tetapi tidak ada unsur penjiplakan kebudayaan asing.<sup>30</sup>

Secara keseluruhan dalam mengembangkan asas kebudayaan berhubungan dengan teori “Tri Kon”, Tiga Kon ini meliputi *Kontinue, Kovergen, Konsentris*. Ketiga hubungan tersebut menurut Sultan Takdir Alisyahbana menjelaskan bahwa keterkaitan ketiga kebudayaan tersebut tidak terikat dengan warisan nenek moyang. Akan tetapi, kebudayaan sejati harus berisi kemajuan nasional dengan didukung oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Hal tersebut bisa dikatakan kebudayaan millennial jika ilmu dan teknologi berkembang dalam suatu masa.

Jadi, Kebudayaan Nasional menurut hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara bersumber pada kebudayaan kita sendiri. Sehingga perkembangan lembaga sekolah secara turun menurun dapat dijalankan melalui *inovasi* baru tanpa menghilangkan kebudayaan sebelumnya.<sup>31</sup>

### 3) Asas Kemerdekaan

Asas kemerdekaan dalam pendidikan Taman Siswa memiliki artian mengembangkan pribadi secara sadar dalam keselarasan dengan masyarakat

---

<sup>30</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara (Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika)*, (Malang: Madani, 2018), hlm. 36.

<sup>31</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 12.

secara tertib dan menjunjung tinggi kedisiplinan pada diri sendiri guna mencapai nilai kehidupan yang lebih tinggi derajatnya. Kemerdekaan juga sering dinilai sebagai anugerah dari Allah bahwa tiap hambanya memiliki hak kebebasan. Bebas disini bisa dikendalikan sesuai akhlak Islami.

Setiap manusia dalam menjalankan kehidupan memiliki kebebasan untuk berpikir dan berbuat. Seperti halnya ketika anak didik memiliki bakat, maka guru harus bisa mengembangkan bakat tersebut tanpa ada paksaan, selain itu diharuskan bisa ikut aktif dan mampu memecahkan segala persoalan pembelajaran yang ditempuh sesuai kemampuan berpikirnya. Konsep tersebut sesuai dengan asas kemerdekaan yang tujuannya akan diperoleh manusia mampu berjalan sesuai kendalinya sendiri.<sup>32</sup>

Pernyataan diatas setara dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, beliau menjunjung tinggi nilai kemerdekaan dan menolak penjajahan. Beliau menerapkan prinsip ini pada Perguruan Taman Siswa yang diberlakukan sistem *among*, syarat menempuh kemerdekaan dengan cara menggerakkan secara lahir dan batin dalam menjalani kehidupan tanpa ada unsur dikendalikan oleh kekuasaan golongan yang lain. Hal ini jika direalisasikan pada kehidupan anak nantinya mendapat pengaruh positif berdasarkan cerminan perlakuan baik tanpa ada unsur paksaan.

Secara keseluruhan penjabaran dari pola pikir Ki Hajar Dewantara mengenai

---

<sup>32</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta : Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011), 165-166.

kemerdekaan sejati pada manusia memiliki 3 macam, yaitu manusia yang berdiri sendiri (*self standing*), dikatakan sebagai manusia bisa berdiri sendiri. Manusia yang tidak bergantung pada orang lain (*not depend on others*), dikatakan demikian karena manusia bisa mandiri dalam mengelola kehidupan, walaupun sebagai makhluk sosial tetapi konteksnya dalam mampu menghadapi permasalahan pribadi. Manusia yang dapat mengatur dirinya sendiri (*self basicing*), setiap individu mampu mengatur dalam memposisikan dirinya sendiri.

Kesimpulannya jika dikaitkan dalam lingkungan pendidikan anak ketiga macam bentuk asas kemerdekaan berdasarkan tujuan agar anak mampu secara mandiri dan konsisten melaksanakan pendidikan dalam asuhan guru. Hal tersebut berpengaruh terhadap cara berpikir dan bertindak anak sesuai tujuan pendidikan budi pekerti yang telah dilampaui.

#### 4) Asas Kemanusiaan

Asas kemanusiaan dalam pendidikan Taman Siswa ditandai dengan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan makhluk Allah. Asas ini menunjukkan bahwa manusia memiliki *dharma* kemajuan terhadap alam semesta dan menghindarkan orang untuk berbuat tidak baik dalam kehidupannya.<sup>33</sup>

Perspektif Ki Hajar Dewantara mengenai asas kemanusiaan mengandung makna persahabatan. Semasa hidupnya

---

<sup>33</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara (Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika)*, (Malang: Madani, 2018), hlm. 36.

beliau terkenal rasa kemanusiaan yang tinggi dalam membangun cinta damai terhadap masyarakat. Gagasan tersebut ditemukan pada tahun 1948 dalam refleksi Ki Hajar Dewantara yang tertulis dalam Pancasila yang dianggap secara keseluruhan merupakan luhurnya kehidupan manusia terletak pada sifat individu (Bartolomeus Samho, 2013: 82-89).

Hal tersebut dapat dipelajari bahwa pendidikan yang memanusiakan manusia perlu ditanamkan sejak dini. Melatih anak dengan berbuat kebaikan dan menghormati secara menyeluruh terhadap sesama. Sejatinya setiap manusia memiliki tugas sebagaimana sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab memberikan kasih sayang kepada seluruh makhluk ciptaan Allah terlebih ikut melestarikan alam dan lingkungannya. Landasan dasar yang memperkuat pernyataan tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya': 107.<sup>34</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”* (Al-Anbiya': 107)

Kesimpulan dari asas kemanusiaan terletak dalam bagaimana cara setiap manusia berlaku baik pada manusia lain, obyeknya terletak pada sikap peserta didik. Bagaimana upaya orang tua memperlakukan anak sehingga meniru sebagaimana semestinya. Sedangkan pada

---

<sup>34</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Infite Press, 2004), hlm. 84).

lingkup sekolah, guru memberi contoh berperilaku baik agar *feedback* yang diperlakukan anak sesuai dengan ajaran guru.

#### 5) Asas Kodrat Alam

Asas ini menjadi utama pada hakekat manusia yang tidak bisa lepas dari kehendaknya. Manusia diciptakan untuk hidup dengan kodrat masing-masing. Tujuan asas ini untuk mewujudkan bakat, potensi, dan keterampilan manusia. Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pikiran setiap manusia dapat berkembang, hal tersebut sudah menjadi kodrat dari Sang Maha Kuasa. Sejalan dengan proses pendidikan peserta didik merupakan usaha yang direncanakan dalam menggali dan mengembangkan potensi.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan konsep kodrat alam secara Islami dimaknai sebagai fitrah, yang mempunyai arti kembali ke suci. Secara bahasa fitrah diartikan mengaku adanya keesaan Allah yang berhubungan dengan ketauhidan dan secara umum berarti potensi dasar manusia. Berdasarkan istilah tersebut diperkuat adanya dasar di dalam Al-Qur'an surat Al-Rum : 30.<sup>35</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ  
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *'Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan*

<sup>35</sup> Imaduddin Ibnu Fida' Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, III, Dar al-Qalam al 'Araby, hlm. 53-54.

*manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*  
(Q.S Al-Rum: 30)

Kesimpulan yang dapat kita pelajari dari kehidupan Ki Hajar Dewantara bahwa beliau dilahirkan keturunan bangsawan dan dididik dalam lingkungan religius sehingga beliau menyadari hal tersebut merupakan bentuk kekuasaan Allah. Jika aspek ini disederhanakan dalam lingkup sekolah, seorang anak mempunyai taraf intelektual apabila konteksnya dalam kekurangan maka guru bisa melatih dalam pengembangannya.

#### **d. Semboyan dan Metode Islamisasi Pendidikan Budi Pekerti**

##### **1) Semboyan Islamisasi Pendidikan Budi Pekerti**

Pemahaman tentang budi pekerti terdapat pada semboyan pendidikan Taman Siswa yang merupakan hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara. Semboyan tersebut dijadikan sebagai pengejawantahan dalam ajaran belajar kebajikan yang harus ditaati menjadi kebiasaan peserta didik. Artinya di dalam kandungan semboyan-semboyan tersebut agar dijadikan sebagai pembiasaan oleh peserta didik maka pengamalan tersebut harus dilakukan secara *continue*. Semboyan menunjukkan bahwa peranan bahasa sangat penting dalam penanaman budi pekerti.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Muthoifin dan Mutohharun Jinan, “Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan

Semboyan dalam pendidikan budi pekerti dijadikan sebagai tolak ukur simbol atau bahasa yang menjadi identitas peradaban bangsa, misalnya bahasa Jawa akan menunjukkan identitas karakter masyarakat Jawa. Semboyan tersebut tertera dalam penelitian Emoto<sup>37</sup> yang ditulis dalam buku *The Massage of Water* dan *The True Power of Water*, yang artinya bahasa positif akan memberikan nilai karakter yang baik bagi manusia. Jika guru dalam menyampaikan nilai positif dengan bahasa halus maka akan diikuti oleh peserta didik.

Berikut ini semboyan dari hasil gagasan Ki Hajar Dewantara tentang penyempurnaan Islamisasi pendidikan budi pekerti, sebagai berikut:

a) *Lawan Sastra Ngesti Mulya*  
(kecerdasan jiwa menuju kearah kesejahteraan)

Semboyan pertama dapat diartikan bahwa seseorang dikatakan memiliki kecerdasan jiwa dalam dirinya maka dampaknya akan mendapatkan kesejahteraan hidup.

b) *Suci Tata Ngesti Tunggal* (kesucian dan ketertiban menuju kesatuan)

Semboyan kedua jika diaplikasikan di sekolah maka peserta didik wajib menaati tata tertib dan guru memiliki hati yang penuh dengan keikhlasan dalam mengasuh peserta didik. Hal tersebut akan menjadi satu kesatuan demi tujuan pendidikan yang dicapai.

---

Islam”, dalam Jurnal Studi Islam, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 16, Nomor 2, Desember 2015

<sup>37</sup> Masaru Emoto, *The Massage of Water*, (Bandung: MQS Publishing), 2006.

- c) *Rawe-Rawe Rantas, Malang-Malang Putung* (selalu teguh dalam kemauan dengan sekuat tenaga)

Semboyan kedua sebagai manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup dilakukan dengan sekuat tenaga. Jika diaplikasikan pada proses pembelajaran, anak dituntut untuk belajar secara konsisten untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

- d) *Kita Berhamba pada Sang Anak* (ikhlas hati guru dalam mengajar dan mendidik siswa)

Semboyan ketiga diartikan bahwa tanggung jawab pendidik dalam mengantarkan pendidikan anak diwajibkan selalu berpegang teguh terhadap cara mendidik yang baik sesuai hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam konsep pendidikan seutuhnya.

- e) *Neng-Ning-Nung-Nang* (*Neng* itu *Meneng* (diam), *Ning* itu *Wening* (jernih), *Nung* (kekuatan batin))<sup>38</sup>

Semboyan keempat ini merupakan penggalan-penggalan kata yang berisi di dalam menghadapi sebuah masalah diusahakan berfikir sejenak untuk bisa menyelesaikan masalah tersebut. Jika dikaitkan dalam lingkup sekolah, apabila terjadi kasus peserta didik mengalami keterlambatan dalam menerima pembelajaran, maka sikap guru bisa memberikan evaluasi secara mandiri dan bisa dikomunikasikan dengan orang tua.

---

<sup>38</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Persepektif Perubahan*. Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hlm. 89

f) Dari *Natur* ke *Arah Kultur* (dari kodrat kearah adab)

Semboyan terakhir ini bersifat kultural yang berkaitan dengan kebudayaan, tradisi, atau adat-istiadat pada pendidikan Taman Siswa.<sup>39</sup>

Berdasarkan keenam semboyan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap kesimpulan ajaran pendidikan budi pekerti sehingga mudah diingat dan diamalkan oleh guru kepada peserta didik. Adanya Islamisasi pendidikan budi pekerti dapat mengembangkan hidup anak selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta senantiasa berpegang teguh berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, menciptakan cipta, rasa dan karsa yang hasilnya menjadikan manusia berwatak dan berperilaku baik.

## 2) Metode Islamisasi Pendidikan Budi Pekerti

Dunia pendidikan memiliki cara tersendiri untuk mengatur strategi pembelajaran sesuai dengan keadaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Metode pendidikan yang diterapkan dalam beberapa aspek sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode pendidikan yang diajarkan guru kepada peserta didik bermaksud untuk menerapkan cara berinteraksi dan berkomunikasi.

Berdasarkan buku panduan yang berjudul ‘Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara’ ditegaskan jika dicermati pendidikan karakter Taman Siswa, setiap

---

<sup>39</sup> Ki Hajar Dewantara, *Asas dan Dasar Taman Siswa serta Demokrasi dan Leiderchap*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa), 1984, hlm. 20-22.

manusia memiliki 3 kecerdasan meliputi kecerdasan IQ, EQ dan SQ. Ketiga kecerdasan tersebut sangat berkaitan dalam dunia pendidikan. Kecerdasan SQ didefinisikan sebagai penyeimbang untuk memfungsikan kecerdasan IQ dan EQ.<sup>40</sup>

Keberhasilan dari ketiga kecerdasan diatas dapat dilihat bagaimana cara seorang pendidik mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir tersebut. Adanya hal demikian dapat membantu peserta didik mampu menguasai pendidikan karakter, sehingga terbentuk generasi yang berkarakter, cerdas, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Metode pendidikan dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara secara umum disampaikan bahwa *Among Methode* (metode among) yang diartikan menjaga, membina, mendidik anak dengan kasih sayang. Disini dapat disimpulkan bahwa metode among yang diperuntukkan bagi pendidik harus memberikan gambaran mendidik anak dengan penuh kasih sayang.<sup>41</sup>

Setyodamodjo mengemukakan metode yang bisa dipergunakan dalam pengajaran budi pekerti atau karakter sebagai berikut:

- a) Perilaku yang harus meneladani oleh setiap pemimpin dan pejabat.
- b) Pemberian contoh, tokoh panutan, serta cerita-cerita orang yang berbudi luhur dan dongeng.

---

<sup>40</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara (Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika)*, (Malang: Madani, 2018), hlm. 100

<sup>41</sup> Paul Suparno, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 45-51.

- c) Membangun kepercayaan dengan membiasakan berkata sesuai dengan perbuatan.
- d) Memiliki rasa malu atau membudayakan budaya malu sehingga orang tidak lengah terhadap nilai-nilai kepatuhan.
- e) Melatih bersikap disiplin, meliputi tepat waktu, menyelesaikan tugas-tugas kebiasaan, dan kerjasama yang jujur.
- f) Mengadakan pertunjukan kesenian yang mengandung nilai budi luhur, seperti ketoprak, wayang, dan pertunjukan lainnya.
- g) Melakukan kegiatan berdoa, mendekatkan diri pada Tuhan, dan merenungi yang memiliki dampak kedekatan yang Maha Esa.

Hal tersebut dapat dijabarkan bahwa metode yang disampaikan Setyodamodjo sesuai dengan metode mengajar perguruan Taman Siswa yaitu metode *Among*. Keteladannya dalam mendidik, memberikan kasih sayang, membina anak didik, dan memberikan semangat yang selaras dengan metode yang diajarkan.<sup>42</sup>

Ki Hajar Dewantara juga mengembangkan tiga metode dalam pendidikan budi pekerti, meliputi:

- a) Metode *Ngerti*

Pengembangan metode *Ngerti* yang dijabarkan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki arti pemberian akan pemahaman kepada anak. Hal ini jika dikaitkan dengan pendidikan budi pekerti di sekolah, seorang guru

---

<sup>42</sup> Suroso, Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran, Jurnal Scholaria, Staff Pengajar Progdii S1 PGSD-FKIP-UKSW, Volume 1, Nomor 1, Mei, 2011.

memberikan tauladan pengetahuan tentang tata karma dan sopan santun pada peserta didik. Sebagaimana di lingkungan rumah menjadi tanggung jawab orang tua untuk menanamkan tingkah laku yang baik.

Tugas seorang pamong dalam metode *ngerti* juga harus bisa memberikan wawasan mengenai dasar kehidupan dari masyarakat sampai negara. Dampak yang diperoleh peserta didik dapat memahami nilai-nilai kebaikan yang harus dijalani sehingga mampu membedakan antara baik dan buruk dalam lingkungannya. Metode *ngerti* secara keseluruhan bertujuan menjadikan manusia merdeka dan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia secara menyeluruh.

b) Metode *Ngrasa*

Setelah memahami metode *Ngerti* yang konsepnya anak digiring untuk mampu mengetahui pendidikan budi pekerti, dalam metode *Ngrasa* ini anak tidak hanya mengetahui dasar dari pengetahuan tetapi juga mampu merasakan pengetahuan tentang nilai budi pekerti yang berdampak positif dalam dirinya.<sup>43</sup>

Peran guru disini dalam melaksanakan metode *ngrasa* mampu memberi wawasan kepada anak sehingga hasil yang diperoleh anak mampu menerapkan pada dirinya secara konsisten mengetahui perbedaan baik dan buruk terhadap suatu hal.

---

<sup>43</sup> Muthoifin dan Mutohharun Jinan, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam", dalam Jurnal Studi Islam, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 16, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 56

c) Metode *Nglakoni*

Metode terakhir dari hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki arti segala tindakan untuk mengerjakan tanggung jawab yang diperoleh berdasarkan pengetahuan yang telah didapat. Jika dalam bertindak dirasa menjadi sebuah tanggung jawab dan tidak merugikan hak orang lain, maka tindakan yang harus dilakukan adalah melaksanakan kewajiban tersebut. Artinya, setiap anak memiliki kewajiban untuk belajar, setelah mendapatkan pembelajaran dari guru dan mempunyai tanggung jawab dalam mengerjakan tugas maka anak harus mampu melaksanakan sesuai aturannya.<sup>44</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam metode ini memberi penekanan bahwa untuk merealisasikan metode *Nglakoni* peserta didik dilatih dengan kesadaran dirinya untuk melaksanakan setiap tanggung jawab yang diperoleh. Hasilnya, peserta didik mampu melaksanakan kehidupan secara mandiri.

Secara umum metode dalam Islamisasi pendidikan budi pekerti yang dapat diterapkan pada lingkup sekolah menurut gabungan dari pendapat Abdurrahman an-Nahlawi dan Muhammad Quth<sup>45</sup>, meliputi:

---

<sup>44</sup> Djasuri, *Pengajaran Akhlak*, dalam Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 123-125.

<sup>45</sup> Shifa Nur Annisa, Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara, *Jurnal Genealogi PAI*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni) 2018, hlm. 145

## a) Metode Teladan

Metode ini membentuk sebuah usaha pendidik dalam mempersiapkan anak didik secara spiritual, moral, dan sosial. Artinya, seorang guru harus mempersiapkan bekal untuk dirinya dalam menguasai spiritual, membantuk moral yang sesuai untuk diri sendiri, dan mampu bersosial tinggi dengan orang lain sehingga mampu diajarkan kepada peserta didik.

Penerapan nilai keteladanan untuk peserta didik berlandaskan dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (Q.S Al-Ahzab: 21).

## b) Metode Kisah

Seorang guru dalam proses pembelajaran menerapkan metode kisah ditandai dengan bagaimana cara mempengaruhi peserta didik untuk membaca dan mendengar ajaran tentang nilai luhur budi pekerti, sehingga dapat menggerakkan hatinya untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan. Hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi<sup>46</sup>:

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 55.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Q.S Yusuf: 111)

Guru bisa menyiasati dengan memberikan contoh kisah seorang yang dapat diteladani dari berbagai aspek kebaikan, sehingga anak dapat menerapkan perbuatan tersebut di dunia nyata. Metode kisah bukan hanya dapat dipelajari dari sebuah cerita saja, melainkan juga dari pengalaman seseorang dapat menjadikan sebuah pedoman pembelajaran.

### c) Metode Nasihat

Konteks pemberian nasihat pada lingkup sekolah ini dijadikan pedoman guru, jika ada permasalahan dalam peserta didik yang melenceng dari akhlak dilakukan konsuling secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan nilai akhlak dari individu. Sebagaimana terdapat di Al-Qur'an surat Yunus: 57 yang berbunyi<sup>47</sup>:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 56.

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”* (Q.S Yunus: 57)

d) Metode *Live In*

Metode *Live In* dalam penerapannya peserta didik dibekali dengan pengalaman tentang nilai-nilai bertoleransi di masyarakat. Metode ini dapat meningkatkan pengalaman peserta didik dalam menghadapi masalah di lingkungan hidup sehingga mampu berpikir secara realistis dan terbiasa dengan tantangan. Cara berpikir dalam metode *Live In* mampu secara kondisional memaparkan setiap masalah yang dialami sehingga jika dihadapi persoalan, anak mampu menyelesaikan walaupun di lingkup tersebut masih butuh bimbingan.

Dari beberapa pemaparan mengenai metode pendidikan budi pekerti, dalam penerapannya guru dapat memilih sesuai kondisi dan situasi anak. Anak di dalam lingkup belajar masih berada di dunia permainan. Hal tersebut sebagai tantangan guru agar dapat memaksimalkan penerapan nilai budi pekerti dalam diri anak.

e. **Relevansi Islamisasi Pendidikan Budi Pekerti dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara di Masa Kini.**

Sejatinya, konsep pembentukan kepribadian anak didik itu dilandasi oleh akhlak dan budi pekerti. Tetapi realitanya, pemerintah tidak mendukung adanya kebijakan untuk memperkuat nilai-nilai tersebut. Adanya

demikian disebabkan pemerintah tidak menerapkan kurikulum mata pelajaran budi pekerti yang terbukti pada tahun 1948 sampai sekarang. Dampak yang diperoleh berkaitan dengan nilai budi pekerti berkurang pada diri anak.<sup>48</sup>

Landasan yang memperkuat sebagaimana sistem pendidikan Nasional di Indonesia, tertera dalam Undang-Undang No. 2/89 dengan tegas mengemukakan tujuan pada Bab II, Pasal 4, yaitu: proses perkembangan seutuhnya bagi manusia Indonesia.<sup>49</sup> Maksud dari pasal tersebut yaitu menjadikan manusia yang memiliki beriman dengan ketakwaan kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pasal tersebut juga menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk berbuat baik secara totalitas yang harapannya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Berbicara mengenai tingkat kecerdasan orang di Indonesia tergolong maju secara fisik jasmani yang digunakan untuk memahami dirinya sendiri dalam hal menghindari tindak kejahatan. Hal tersebut menjadikan nilai unggul dalam diri individu karena bisa mengendalikan nafsu keburukan dan mampu menerapkan nilai budi pekerti dengan memikirkan jangka panjang dampak yang diperoleh. Kemajuan secara fisik dapat meningkatkan kebebasan dan keterampilan dalam kehidupan individu. Kebebasan disini diartikan sebagai mampu memilih dan memilih tindakan seperti apa yang dapat diterapkan di kehidupan.

---

<sup>48</sup> Almira Rahma, Gambaran Pendidikan Kepemimpinan Melalui Metode “Among”, di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta, Jurnal Psiko-Edukasi, Vol. XIV, No. 2, 2016.

<sup>49</sup> Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4 tentang Tujuan Sistem Pendidikan Nasional.

Secara umum dari pernyataan di atas, kita sekarang hidup di Era Industri 4.0 dan memasuki zaman millennial, istilah tersebut tidak asing lagi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Manusia yang dulunya dapat secara proses menghasilkan sesuatu, akan tetapi zaman sekarang serba instan. Hal tersebut dibuktikan adanya proses interaksi antara manusia dan teknologi tidak bisa dipisahkan, semua pemenuhan kebutuhan tersedia secara digital untuk mempermudah manusia dalam kehidupannya.

Jika pada era tersebut memberikan manfaat kepada manusia guna menghasilkan sesuatu, lain halnya jika pada zaman sekarang terjadi perilaku menyimpang dan tindakan amoral pada manusia yang disebabkan oleh rendahnya moralitas. Maka perlu digali lebih dalam apa yang sedang terjadi dan bagaimana mencari solusi adanya persoalan tersebut. Hasil riset dari berbagai lingkungan sekitar tindak penyimpangan yang terjadi khususnya pada anak usia sekolah dasar, anak mengalami kemerosotan nilai moral dalam tindak sopan santun terhadap guru.<sup>50</sup>

Penjabaran mengenai penyimpangan-penyimpangan di lingkup sekolah dasar, para pendidik berfikir mencari penyebab lebih lanjut mengenai pertanyaan mengapa hal tersebut bisa terjadi, padahal bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tinggi toleran dan tingginya keramahan dalam persaudaraan. Secara umum jawaban dari pertanyaan tersebut disebabkan oleh menurunnya kesadaran akhlak dan moral individu. Sifat anak cenderung labil dan mudah goyah dalam hal konsisten

---

<sup>50</sup> Ismadi, Hurip Danu. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan (Jakarta : Gading Inti Prima, 2014), hlm. 144.

menerapkan akhlak yang baik ke orang lain. Secara tidak sadar mereka terbawa pada kondisi dimana anak mengikuti teman sebayanya yang belum tentu paham mengenai keadaan yang baik dan buruk.

Pernyataan diatas dapat disiasati dengan menerapkan hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dikembangkan pada Taman Siswa yaitu membutuhkan dukungan dari ketiga pusat pendidikan meliputi keluarga berperan besar dalam mendidik budi pekerti dan perilaku sosial yang sesuai, guru berperan sebagai balai wiyata diartikan sebagai sebuah upaya dalam menggali lalu memberikan ilmu pengetahuan yang dimiliki, dan pergerakan pemuda bertujuan dalam melakukan penguasaan diri dalam pembentukan watak.

Bentuk totalitas penjabaran budi pekerti yang disejajarkan dengan sebuah pemikiran Ki Hajar Dewantara yakni sebagai penanaman nilai-nilai hidup manusia yang dilaksanakan berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik. Cara pelaksanaannya diperoleh melalui proses panjang dalam kehidupan manusia. Proses yang dilakukan biasanya melalui pendidikan formal yang telah direncanakan.

Pendidikan formal yang menjadi pokok pembahasan dalam penanaman nilai budi pekerti terfokuskan pada jenjang sekolah dasar Islam.<sup>51</sup> Berikut ini menurut Paul Suparno (2002) memaparkan beberapa aspek yang dapat dijadikan pedoman dalam penanaman nilai budi pekerti dan peningkatan nilai moralitas pada lingkup sekolah dasar, meliputi:

---

<sup>51</sup> Muthoifin dan Mutohharun Jinan, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam", dalam Jurnal Studi Islam, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 16, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 171

### 1) Religiusitas

Definisi religiusitas yang dikutip oleh Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis dipaparkan secara umum, merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berhubungan dengan tata kaidah pergaulan manusia dengan lingkungannya. Hal tersebut dapat diselaraskan sebagai bentuk tanggung jawab kepada sang pencipta.

Penerapan nilai religiusitas pada jenjang pendidikan sekolah dasar, dengan cara memaksimalkan ajaran agama yang telah ditanamkan di TK salah satunya yaitu pembiasaan berdoa. Selain itu dalam pembelajarannya ditanamkan pelaksanaan amalan-amalan sunah ajaran agama Islam. Permasalahan nilai religiusitas terhadap agama adalah hal yang sensitif dan awam pada usia anak sekolah dasar, untuk itu guru mampu memperkenalkan macam-macam agama sehingga nantinya bisa diterapkan rasa saling menghormati satu sama lain yang beda agama.

Dampak penerapan nilai religiusitas untuk peserta didik akan menimbulkan penguasaan pada dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan. Jika peserta didik terjun langsung di masyarakat akan mampu memberikan kontribusi hal-hal terkait keagamaan. Berhasil tidaknya menanamkan nilai religiusitas juga tergantung pada pola didik orang yang lebih dewasa diatas anak sekolah dasar. Harapan kedepannya keluarga bisa

berperan besar dalam aspek keagamaan tersebut.<sup>52</sup>

## 2) Sosialitas

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang tidak bisa lepas dari manusia lain, aspek sosialitas ini mengandung cara seseorang memperlakukan orang lain sebagaimana dapat menentukan tanggapan dari reaksi yang diperoleh. Seseorang yang memiliki sosialitas tinggi pasti mampu bersosialisasi dalam lingkungannya. Proses sosialitas memerlukan cara khusus yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Guru bisa memulai dengan hal-hal kecil yang tidak menjadikan beban peserta didik.

Penerapan nilai sosialitas pada jenjang pendidikan sekolah dasar bisa dilakukan melalui kegiatan piket kebersihan kelas. Para siswa melaksanakan kebersihan sesuai jadwalnya, sehingga apabila ada seorang yang tidak bertanggung jawab dengan pembagian tugas kebersihan maka siswa lain dapat menegur. Lain halnya dengan kegiatan membantu sesama dengan pengumpulan secara ikhlas yang dapat dilakukan siswa untuk mencerminkan nilai kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan sikap saling mengingatkan pada teman yang sejalan dengan dengan nilai sosialitas.

Realita dalam kehidupan terdapat sebuah aturan yang perlu dilaksanakan secara bersama dengan tertib dan terarah. Tujuan diterapkannya aturan agar manusia di dunia ini sesuai dengan kodrat kemanusiaan yang sesungguhnya.

---

<sup>52</sup> Neni Yohana, "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung", dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Cirebon: IAIN Syekh Nutjati, Volume 2, Nomor 1, Februari, 2017, hlm. 5

Penerapan dilakukan melalui pembiasaan yang dapat dilakukan bersama.

### 3) Gender

Istilah gender digunakan sebagai pembeda yang berupa peran seorang perempuan dan laki-laki berdasarkan sifat bawaan yang merupakan ciptaan dari Tuhan. Artinya, aspek gender membedakan antara peran, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, dan kepercayaan.

Penerapan nilai gender pada jenjang pendidikan sekolah dasar dilakukan melalui kegiatan olahraga pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Hal tersebut menjadikan kesempatan untuk anak perempuan mengikuti olahraga sekalipun itu bermain bola. Kegiatan olahraga tersebut menjadikan anak perempuan tidak dianggap sebagai makhluk yang lemah.

Perkembangan pandangan yang berkaitan dengan aspek gender di dalam masyarakat dapat disetarakan secara baik dan benar. Usaha dalam menyetarakan aspek gender dapat dimulai dari lingkungan terkecil secara berkesinambungan.<sup>53</sup>

### 4) Keadilan

Definisi adil secara terminologis bermakna suatu sikap yang terbebas dari

---

<sup>53</sup> Bartolomeus Samho, Oscar Yasunari, Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini, (Dalam Skripsi) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010, hlm. 29

diskriminasi. Konteks keadilan disini terjadi bahwa seseorang mampu memberikan penilaian secara obyektif kepada siapapun. Sebagai manusia yang bijak harus mampu bersikap adil terhadap hal-hal yang perlu diseimbangkan.

Penerapan nilai keadilan pada jenjang pendidikan sekolah dasar kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3) dapat ditentukan secara konkret dan belum pada konsep mendalam. Konkret bersifat nyata sebagai acuan yang dapat dilihat, dirasakan, didengar dan dicium oleh panca indera. Melalui kegiatan pemberian kesempatan untuk berpartisipasi di depan kelas sebagai dorongan melatih mental siswa. Selain itu diberikan ruang untuk menjawab soal, siswa dilatih untuk bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan proses kegiatan pembelajaran tersebut sebagai bentuk awal dari aspek keadilan yang perlu diterapkan pada diri siswa. Sikap guru di dalam memaksimalkan tujuan dari aspek keadilan, harus bersikap obyektif terhadap penilaian siswa.

Sedangkan penerapan nilai keadilan pada kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) ditandai dengan membedakan hakikat antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan signifikan dalam hal berpakaian dan berperilaku.

kebiasaan berpakaian dan berperilaku yang ‘pantas dan baik’ mulai diterapkan secara luas dan terinci. Bukan hanya perbedaan soal fisik, akan tetapi dalam perlakuan lahiriah juga dibedakan pada anak didik dan direalisasikan dengan pemahaman dari guru. Secara keseluruhan dalam prinsipnya aspek pemahaman tersebut perlu diimbangi dengan prinsip

dasar bahwa suatu keadilan dapat berlaku pada semua orang tanpa membedakan jenis kelamin.<sup>54</sup>

5) Demokrasi

Penerapan nilai demokratis pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang dapat ditanamkan secara tepat dan akurat melalui mata pelajaran IPS dan PKN. Nilai demokratis dapat berupa sikap saling menghargai perbedaan pendapat, jujur, dan terbuka. Sikap demokratis dapat diartikan sebagai penyebutan untuk pemerintah yang telah menggunakan sistem demokrasi dalam perpolitikannya. Hal tersebut disesuaikan dengan bidang studi sosial dapat berkaitan dalam upaya penanaman jiwa sejak dini pada anak didik.

Proses penerapan dari aspek demokratis bertujuan agar peserta didik dapat belajar terbuka dan berani menerima pendapatnya apabila pendapat tersebut tidak diakui atau dipergunakan. Jika proses penerapan berjalan dengan baik, dampaknya terhadap anak tidak ada unsur paksaan terhadap sesuatu yang diperdebatkan.

6) Kejujuran

Penerapan nilai kejujuran bagi peserta didik kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3) dapat ditamamkan melalui kegiatan mengerjakan tugas dengan mandiri dan tidak menyontek temannya ketika ulangan. Walaupun keadaan peserta didik kelas rendah masih perlu bimbingan dari orang tua di rumah dalam mengerjakan tugas, guru dapat memberikan konsekuensi dan tanggung

---

<sup>54</sup> Ahmad Syaikhudin, "Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantoro", dalam Jurnal Cendikia, Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Volume 10, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 89

jawab kepada orang tua agar anaknya berlaku jujur.<sup>55</sup>

Sedangkan penerapan nilai kejujuran bagi peserta didik kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) dapat ditanamkan melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan dalam kelas. Setelah proses pengoreksian selesai, tugas guru melakukan koreksi ulang. Dilihat dari hasil lembar jawab peserta didik dapat diketahui kejujurannya. Demikian halnya dalam nilai kejujuran akan menghasilkan pribadi yang baik di kehidupannya.

Sebenarnya dari berbagai kegiatan penerapan nilai kejujuran tersebut secara umum bisa dilakukan guru secara fleksibel. Akan tetapi, nilai kejujuran sangat penting dalam kehidupan anak sehingga penerapannya membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak dan guru harus mempunyai sebuah trik untuk menanamkan nilai kejujuran. Sehingga nilai sebuah kejujuran akan menjadi kebiasaan dalam diri anak yang merupakan upaya mengimplementasikan pendidikan budi pekerti.

#### 7) Kemandirian

Nilai usaha dalam aspek kemandirian anak bisa dilatih dengan mengikuti berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan, potensi, bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak sehingga dapat mengeksplorasi kebutuhan yang dibutuhkan anak. Upaya dalam penerapan

---

<sup>55</sup> Bartolomeus Samho, Oscar Yasunari, Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini, (Dalam Skripsi) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010, hlm. 30

tersebut dapat melatih peserta didik menghadapi setiap persoalan yang ada. Tetapi konteksnya belum menyeluruh. Selain itu, dalam menyelesaikan tugas-tugasnya tidak mudah tergantung pada orang lain.

Penerapan kemandirian untuk kelas bawah dan kelas atas sebenarnya terlatih dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua untuk melatih anaknya dengan kondisi yang berbeda. Kemandirian akan mempengaruhi kehidupan anak untuk menuju ke jenjang selanjutnya dalam proses pendidikan. Maka dari itu, jiwa kemandirian membutuhkan penguatan kuat untuk diterapkan.

#### 8) Kerja Keras

Kerja keras diartikan sebagai usaha dasar dalam memahami kesungguhan dan menantisipasi segala hambatan tentang belajar. Usaha dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dilakukan sebuah kerja keras pada setiap individu. Nilai kerja keras secara umum dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>56</sup>

#### 9) Tanggung Jawab

Tanggung jawab diartikan sebagai perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang dilakukan terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya. Konsep tanggung jawab yang ada pada setiap individu terbentuk dari usaha dalam pemberian beban. Beban

---

<sup>56</sup> Puji Nor Utami, Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara, skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017, hlm. 74

tersebut disesuaikan dengan kemampuan pribadi yang menjalankan.

Penerapan aspek tanggung jawab dapat ditanamkan melalui kegiatan pembagian tugas piket kelas secara bergilir bertujuan menciptakan sekolah yang bersih sehingga proses kegiatan belajar mengajar lebih berkesan nyaman dan dalam kebersihannya ditanggung bersama, bukan hanya karyawan kebersihan di sekolah. Bentuk proses tanggung jawab ini tetap berada dipantauan guru.

#### 10) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan diartikan sebagai usaha dalam mencegah kerusakan lingkungan dan ikut berupaya dalam memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Secara konsep terhadap lingkungan dapat diaplikasikan melalui pelaksanaan kerja bakti. Pelaksanaan kerja bakti mengandung banyak unsur, salah satunya berkaitan dengan nilai tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, dan sebagai penghargaan terhadap lingkungan alam. Proses pelaksanaannya terpantau pendampingan secara personal maupun kelompok dalam lingkup sekolah.<sup>57</sup>

### 3. Aliran Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi yang Berkaitan Islamisasi Pendidikan Budi Pekerti di Madrasah Ibtidaiyah

Berbicara aliran yang membahas tentang pendidikan, tentu banyak sekali yang telah dirumuskan oleh pakar pemikir pendidikan. Di antaranya adalah aliran empirisme, nativisme, dan konvergensi.

---

<sup>57</sup> Idris, Muh., “Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, dalam Jurnal MIQOT, Manado, Sulawesi Utara: Jurusan Tarbiyah STAIN, Volume 38, Nomor 2, Desember, 2014

a. Aliran Empirisme

Aliran empirisme adalah aliran yang membahas tentang kepribadian dan karakter anak ditentukan oleh lingkungan sekitar, baik dalam lingkup keluarga maupun lingkup yang lebih luas. Aliran ini di cetuskan oleh John Lock.

b. Aliran Nativisme

Aliran nativisme adalah aliran yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Jadi aliran ini tidak sependapat dengan aliran empirisme yang berpendapat bahwa kepribadian seseorang terbentuk karena faktor lingkungan. Aliran ini di promotori oleh Schopenhauer.

c. Aliran Konvergensi

Aliran kovergensi adalah aliran yang menggabungkan antara dua pendapat aliran empirisme dan nativisme. Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat lahir baik dan buruk, kemudian perkembangan anak tersebut selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>58</sup>

**4. Konsep Madrasah Ibtidaiyah**

**a. Pengertian Madrasah Ibtidaiyah**

Madrasah Ibtidaiyah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang berciri khas agama Islam, di dalamnya terdiri dari 6 tingkat pada jenjang pendidikan dasar. Jenjang *Madrasah Ibtidaiyah* siswa menerima pelajaran seperti halnya sekolah umum tetapi ada tambahan pelajaran agama yaitu Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits,

---

<sup>58</sup> Agus Supriyadi dan Afif Hidayat, "Membangun Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini", dalam Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, Yogyakarta: Edupedia, Volume 5, Nomor 1, Juli, 2020, hlm. 60

dan Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam dimulai dari kelas 3. Beberapa Madrasah Ibtidaiyah mewajibkan adanya tadarus Al-Qur'an, doa bersama, pembacaan *Asmaul Husna* dan hafalan surat pendek untuk siswanya.

## **b. Macam-Macam Madrasah Ibtidaiyah**

### 1) Madrasah Negeri

Madrasah negeri adalah madrasah yang pengadaannya dilaksanakan oleh Negara. Madrasah negeri memiliki pandangan yang baik dan bagus di kalangan masyarakat. Masyarakat memandang bahwa madrasah negeri lebih unggul kualitasnya dari madrasah swasta.

Madrasah negeri pelaksanaannya diawasi langsung oleh kementerian agama. Input pembelajaran masuk di madrasah negeri bukan hanya memenuhi kuota, namun juga dilihat kualitasnya. Mengenai fasilitas sarana dan prasarana perlengkapan operasional diberikan oleh pemerintah juga.<sup>59</sup>

### 2) Madrasah Swasta

Madrasah swasta adalah madrasah yang pengadaannya dilaksanakan oleh masyarakat dan dikelola oleh lembaga pendidikan perorangan atau kelompok masyarakat. Madrasah swasta lahir dari rakyat, dikelola sendiri oleh rakyat, dan ditujukan untuk rakyat. Madrasah swasta memiliki ciri ketulusan pada guru dan karyawannya dengan tujuan menegakkan agama Islam. Namun tidak diimbangi dengan keahlian, keterampilan yang memadai, sehingga SDM dari madrasah swasta dianggap rendah.

---

<sup>59</sup> Rusni Bil Makruf, *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Swasta*, el Hikmah, Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan Islam, 10, 1, (5, 2016), hlm. 52.

Selain itu, mengenai kurikulum dan administrasi dalam proses pembelajaran lebih sederhana dan perangkat pembelajaran hanya sekedar memenuhi akreditasi sekolah namun tanpa dilaksanakan. Sehingga hanya memenuhi jam pelajaran saja. Bagi madrasah swasta, Bantuan Operasional Sekolah dikatakan bisa jadi catatan bersejarah karena pengelolaannya selama ini dilakukan secara mandiri.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada di pendidikan madrasah swasta, hal yang paling menonjol dan berbeda dari sekolah lainnya adalah menekankan agama Islam kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengimplementasiannya secara utuh dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Hakikat Islamisasi Pendidikan Budi Pekerti di Madrasah Ibtidaiyah**

Hakikat madrasah mempunyai nama lain yaitu tujuan misi pendidikan. Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam harus senantiasa bertitik tolak dari lembaga pendidikan lain. Berikut ini unsur pendidikan yang harus dipenuhi agar tujuan madrasah bisa tercapai :

- 1) Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh siapa saja yang bertanggung jawab dalam rangka membimbing dan mempersiapkan anak atas nama Allah SWT serta bertanggung jawab kepadaNya.
- 2) Seseorang dibimbing dengan pendidikan itu adalah generasi yang mempunyai potensi pembawaan secara fitrahnya, agar mampu bertumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur-angsur kearah sempurna. Selain itu mampu adanya panutan terkait budi pekerti secara Islami.

- 3) Tujuan pembimbingan dan pendidikan adalah agar anak nantinya mampu melaksanakan tugas-tugas hidup yaitu tugas kekhilifahan dengan penuh tanggung jawab kepada Allah SWT, terlebih bisa berlaku baik sesuai tindak tanduk terhadap sesama secara Islam.
- 4) Karena pedomannya adalah Al-Qur'an secara konseptual maupun praktis, maka metode, cara pelaksanaannya, materi dan kurikulum, evaluasi dan alat pendidikan lainnya dapat dijabarkan dan dikembangkan dari Al-Qur'an.

**d. Peran Guru terhadap Islamisasi Pendidikan Budi Pekerti Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah**

Penerapan dalam pendidikan budi pekerti di Taman Siswa terpenuhi dengan berbagai simbol, simbol dimaksudkan terwujudnya budaya dalam bahasa yang memiliki makna. Pendidikan budi pekerti Taman Siswa memiliki banyak simbol yang di dalamnya semboyan-semboyan pendidikan Taman Siswa dan pelaksanaannya menggunakan sebuah sistem *among* di Taman Siswa. Perihal mengenai simbol dapat digunakan sebagai bentuk komunikasi tidak langsung antara guru dan siswa.<sup>60</sup>

Hasil pemikiran direalisasikan pada pelaksanaan pendidikan yang dilandaskan oleh beliau melalui sistem *among*. Hal tersebut dipergunakan sebagai bentuk konsepsi bahwa peserta didik menjadi sebuah obyek utama dalam tertujunya pendidikan. Artinya, dalam menempuh pembelajaran di sekolah dijadikan sebagai pusat yang akan dibimbing guru dengan

---

<sup>60</sup> Binti Muliati, "Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan pada Lembaga Pendidikan", jurnal Al-Hikmah, Vol. IV. No. 2, (Oktober, 2016), 103-104.

penuh keikhlasan. Berikut ini 3 sistem *among* dari hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dapat dijadikan pedoman guru dalam bersikap selama proses pendidikan kepada peserta didik<sup>61</sup>, meliputi:

- a. Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap Konsep *Ing Ngarso Sung Tuladha*

Sistem *among* yang akan diulas pertama mengenai *Ing Ngarso Sung Tuladha*, secara bahasa *Ing Ngarso* yaitu didepan, atau orang yang lebih berpengetahuan. Sedangkan *tuladha* yaitu memberi contoh atau memberi teladan. Secara istilah diartikan guru harus mampu memberikan teladan bagi siswa. Terkait sebagai pendidik yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, sehingga mengaplikasikan keteladanan tersebut dengan cara bersikap dan berpola pikir yang sebagaimana semestinya dalam pembelajaran.

Guru dalam mendidik dan memberi teladan pada siswa dilandasi Q.S Al-Ahzab: 21.<sup>62</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (Q.S Al-Ahzaab :21)

Berdasarkan ayat tersebut di dalam memberikan keteladanan yang baik pada orang itu bisa dilakukan oleh siapa saja. Rasulullah

<sup>61</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1966. hlm. 25.

<sup>62</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2007), 418.

menganjurkan hal demikian bertujuan untuk mencari Ridho Allah.

Konsep umum mengenai peran guru dalam mendidik anak berdasarkan *Ing Ngarso Sung Tuladha*, secara gambarannya berlaku dalam lingkungan kelas anak akan meniru dari contoh guru terhadap semua aspek. Apabila guru menanamkan teladan baik maka perlakuan anak pun demikian. Tetapi, semisal ada sebuah *problem* seorang anak tidak berbuat baik dalam hal tingkah laku kepada guru, hal tersebut dapat diberikan pengarah dan perbaikan secara individual. Usaha guru tersebut merupakan bentuk penjelasan kepada siswa untuk lebih memahami apa yang dimaksudkan oleh guru.<sup>63</sup>

Hal tersebut tidak hanya berlaku di sekolah saja, peran guru mampu memberikan bimbingan berupa penekanan bahwa berakhlak sopan santun juga harus diterapkan di lingkungan rumah dan masyarakat. Sikap yang bisa ditempuh dengan memberitahu cara menghormati orang tua, patuh terhadap orang tua, dan bertata krama kepada orang tua. Sikap tersebut biasanya diaplikasikan di materi pelajaran anak sehingga dapat dijadikan referensi atas dasar bimbingan dari guru. Setelah penerapan di lingkungan rumah tercapai, disini peran orang tua ikut andil dalam proses pengetahuan berakhlak budi pekerti di lingkungan masyarakat. Singkatnya, untuk memaksimalkan tujuan pendidikan budi pekerti bisa tercapai maka berbagai unsur harus saling berkerja sama terhadap anak.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2014), hlm. 148.

<sup>64</sup> Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia", dalam *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Volume 25, Nomor 1, Februari, 2015, hlm. 70

Penerapan konsep umum yang diaplikasikan oleh guru guna keberhasilan *Ing Ngarso Sung Tuladha*, tidak hanya mengenai persoalan tentang perilaku. Akan tetapi juga dalam menyampaikan materi di kelas, seorang guru harus memberikan contoh terlebih dahulu agar siswa paham. Pencapaian di dalam Kurikulum 2013 menekankan siswa untuk berlaku aktif, kritis, dan mandiri. Akan tetapi dalam semboyan *Ing Ngraso Sung Tuladha* cara memaksimalkan proses pembelajaran tersebut, pada kelas bawah guru harus memberikan contoh berupa materi yang akan dibahas. Sedangkan untuk kelas atas guru dapat melakukan sebuah *apersepsi* yang dapat mengaitkan topik yang telah diketahui atau dialami dengan topik yang akan dipelajari. Hal tersebut dapat mengantarkan anak untuk bisa berpikir kritis berdasarkan pengalaman yang ada.

b. Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap Konsep *Ing Madyo Mangun Karso*

Sistem among yang kedua *Ing Madyo Mangun Karso*, secara bahasa *Mangun karsa* berarti membina kehendak meliputi hasrat untuk mengabdikan diri terhadap cita-cita yang akan dicapai. Sedangkan *Ing Madya* berarti ditengah. Secara istilah diartikan seorang guru bukan hanya menjadi suri tauladan atau panutan yang baik bagi siswa, tetapi juga mampu memberikan dorongan dari belakang menuju keberhasilan dan menggugah semangat moral untuk lebih baik. Peran guru disini mampu mengantarkan anak berjiwa sosial dan menyeimbangkan kemampuan berpikir dengan orang lain.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Ahmad Syaikhudin, "Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantoro", dalam Jurnal Cendikia, Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Volume 10, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 90

Konsep dari *Ing Madya Mangun Karso* dalam proses pembelajaran, jika guru berada diantara siswanya maka mampu memberikan inspirasi dan motivasi berbasis permasalahan dan pengetahuan untuk bisa berpikir maju dalam belajar. Proses berpikir maju dalam belajar bisa diseimbangkan dengan menggali bakat yang ada dalam diri siswa. Peran guru disini juga mampu mengembangkan minat, hasrat, dan kemauan peserta didik dalam usaha berkarya dan menumbuhkan jiwa kreatif. Usaha tersebut sebagai bentuk mengabdikan diri terhadap cita-cita anak.

Penerapan konsep *Ing Madya Mangun Karso* tidak hanya menggali jiwa yang ada di diri anak, namun didasari dengan memperhatikan pikiran anak untuk memikirkan masa depan yang lebih maju sehingga tidak terpaku pada kondisi yang dijalani. Anak usia SD berfikirnya masih abstrak dan penuh dengan imajinasi. Hal tersebut dapat diatasi oleh guru dengan memberikan sebuah pandangan dan keinginan yang hendak dicapai anak.

Semboyan ini dalam memaksimalkan kinerja guru dapat diwujudkan dengan cara berdiskusi. Metode diskusi secara dominan pada kelas tinggi, dengan syarat semua siswa minimal paham pelajaran yang akan didiskusikan. Apabila ada salah satu yang belum memahami isinya, maka guru memberikan waktu singkat untuk mempelajari. Semboyan ini berbeda dengan semboyan pertama yang telah dijabarkan. Perbedaannya terletak dalam semboyan ini adalah siswa dituntut secara aktif dalam melakukan diskusi, sehingga kekuatan guru untuk mendorong siswa tersebut tidak akan sia sia dan mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap Konsep *Tut Wuri Handayani*

Sistem *among* yang terakhir, yaitu *Tut Wuri Handayani*. Secara bahasa *Tutwuri* yaitu mengikuti dari belakang. Sedangkan *Handayani*, yaitu memberi kebebasan. Secara istilah diartikan sebagai upaya guru dalam memberi perhatian dan bimbingan kepada peserta didik berdasarkan inisiatif dalam pengalamannya sendiri mengenai proses perkembangan yang dilakukan.<sup>66</sup>

Konsep *Tut Wuri Handayani* dalam proses pembelajaran, guru mampu mengikuti dari belakang dan tetap memantau dengan memberikan kebebasan untuk bergerak pada peserta didik dalam hal mencari pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas lagi. Tanpa ada unsur paksaan dan kekerasan sehingga dampaknya tidak akan membahayakan dirinya sendiri. Hakikatnya isi dari perumusan *Tut Wuri Handayani* adalah memberikan kebebasan kepada pribadi anak untuk menggali bakat yang nantinya dapat berkembang sesuai jati diri masing-masing di masyarakat. Tetapi, dalam lingkungannya memiliki batasan yaitu tetap melaksanakan sesuai keluhuran kebudayaan yang identik dengan manusia bersikap sopan santun dan menanamkan jiwa kehalusan.

Penerapan konsep *Tut Wuri Handayani* tidak hanya guru di belakang memberikan aspek kebebasan untuk menggali keterampilan diri, akan tetapi berkaitan dengan proses belajar mengajar jika siswa sudah memahami materi. Maka timbal balik guru dengan bersikap memberikan penghargaan kepada siswanya. Harapannya guru mampu memberikan

---

<sup>66</sup> Ikhwani Aziz Q., Subandi dan Retno Firmawati Nafi'ah, *Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 857

kepercayaan kepada siswa untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Setelah siswa secara mandiri melaksanakan tugas, guru tidak boleh mempunyai sikap obyektif dan meremehkan kemampuan siswa. Konsep keseluruhan dalam mengaplikasikan semboyan ini adalah pemberian tugas secara mandiri atau pengayaan. Hasil dari proses tersebut siswa secara aktif terbiasa dalam mengembangkan pengetahuan dan dilakukan fleksibel.<sup>67</sup>

Dilihat dari konsep ini yang menekankan pada proses kemandirian siswa dalam menggali ilmu, tetapi tidak semua siswa mempunyai daya kependaian yang sama. Guru bisa meminimalisir adanya bantuan dan dorongan kepada siswa yang mengalami keterlambatan belajar. Bisa dilakukan dengan les mandiri dan evaluasi yang dilakukan atas dasar bimbingan dari orang tua. Selain itu dorongan yang sangat penting yaitu berupa dorongan doa dan memiliki sikap prihati kepada peserta didik.

Berdasarkan ketiga pemaparan diatas mengenai peran guru terhadap siswa dalam sistem *among*, bahwa teori dari Ki Hajar Dewantara pada sistem pendidikan yang dapat dijadikan pedoman guru adalah mampu memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk lebih mengedepankan tujuan pendidikan. Selain itu, mampu memberikan keyakinan bahwa peserta didik dapat mengeksplorasi untuk menemukan hidup yang lebih bermanfaat. Hasilnya peserta didik secara aktif dapat membangun kemampuannya sendiri.

Faktor yang mempengaruhi tersebut pada sistem pendidikan hasil pemikiran Ki Hajar

---

<sup>67</sup> Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia", dalam Jurnal Filsafat, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Volume 25, Nomor 1, Februari, 2015, hlm. 85

Dewantara dapat dijadikan pedoman bahwa menanamkan nilai kebaikan sejak dini dapat mewujudkan keteladanan anak. Hal ini berdasarkan anak usia sekolah dasar pada masa tersebut perlu mendapat dorongan yang diiringi adanya percontohan baik dari orang tua, guru, dan masyarakat. Konteks keteladanan diartikan sebagai usaha untuk memperbaiki tingkah laku yang buruk diganti dengan tingkah laku yang baik.<sup>68</sup>

Kesimpulan yang dapat dijadikan pembelajaran menurut teori Ki Hajar Dewantara dalam semboyan pendidikan *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* memiliki definisi memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan kodrat alamnya sendiri. Artinya, dalam mencari jati diri seorang anak dilatih bersikap kritis agar mampu memikirkan secara luas dalam menjawab persoalan hidup. Sehingga mampu secara merdeka menentukan kemauan sendiri dan tidak tunduk atas dasar paksaan orang lain.

Poin penting mengenai peran guru terhadap peserta didik dalam menerapkan tiga sistem *among* pendidikan Ki Hajar Dewantara secara keseluruhan yaitu guru memotivasi siswa dalam menjalankan kewajiban sehingga mampu menerapkan nilai kedisiplinan dalam pribadinya. Tidak hanya mengenai sikap dalam konsep pendidikan budi pekerti, akan tetapi Ki Hajar Dewantara mengemukakan keseimbangan antara kecerdasan ilmu dengan akhlak peserta didik sehingga menghasilkan generasi yang cerdas dan memiliki budi pekerti yang religius, berani, tegas, dan berteguh

---

<sup>68</sup> Puji Nor Utami, Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara, skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017, hlm. 96

pendirian atas dukungan dari orang tua dan lingkungannya.

## B. Penelitian Terdahulu

Ki Hajar Dewantara merupakan Bapak Pendidikan Indonesia yang mendapatkan gelar pahlawan. Semasa beliau hidup banyak sekali perjuangan yang ditempuh, maka ada beberapa karya yang mengkaji mengenai pemikiran pendidikan beliau yang dijadikan sebagai penelitian, skripsi dan buku.

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil kajian skripsi maupun jurnal yang ada, ditemukan beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian oleh Puji Nur Utami, penelitian ini adalah penelitian skripsi menggunakan metode *Library Research* dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara.”<sup>69</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan dewasa ini. Hasil dari penelitian Puji ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter hasil dari pemikiran Ki Hajar Dewantara bisa dijadikan sebagai pedoman yang relevan zaman sekarang.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang menjadi kajian peneliti yaitu mengupas konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter atau budi pekerti. Selain kesamaan yang tertera, pada penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, deduktif, dan induktif. Lalu pembahasannya hanya berupa konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara sedangkan yang kepustakaan lakukan

---

<sup>69</sup> Skripsi Puji Nor Utami, Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017

adalah tentang konsep pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara yang dapat dijadikan pedoman guru dalam mengasuh peserta didik.

Kedua, penelitian oleh Syifa Nur Annisa, penelitian ini adalah penelitian skripsi menggunakan metode *Library Research* dengan judul ‘‘Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara.’’<sup>70</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi keteladanan pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara yang bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya. Hasil dari penelitian Syifa menunjukkan bahwa eksistensi keteladanan pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan referensi peneliti selanjutnya, sehingga tidak hanya bersumber dari satu referensi tetapi sebagai pembanding dengan referensi lainnya.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang menjadi kajian peneliti yaitu mengupas konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter atau budi pekerti. Selain kesamaan yang tertera, pada penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu pengaktualisasian terhadap keteladanan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru sedangkan yang kepustakaan lakukan adalah tentang bagaimana guru menerapkan tiga sistem *among* pada peserta didik secara konseptual menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara. Kontribusi dari penelitian Syifa berupa memberikan dorongan dan motivasi pada anak agar lebih rajin dalam melaksanakan tugas dan yang paling penting harus dapat dijadikan teladan bagi anak didiknya.

Ketiga, penelitian oleh Siti Bariroh, penelitian ini adalah penelitian skripsi menggunakan metode

---

<sup>70</sup> Skripsi Shifa Nur Annisa, *Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018.

*Library Research* dengan judul ‘‘Pendidikan Budi Pekerti (Studi Komparasi Ki Hajar Dewantara dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi).’’<sup>71</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan budi pekerti menurut dua tokoh penting terbesar yaitu Ki Hajar Dewantara dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi. Hasil dari Siti ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan budi pekerti antara Ki Hajar Dewantara dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi dapat dipilih berdasarkan penerapan yang dilakukan oleh guru kepada siswa.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang menjadi kajian peneliti yaitu mengupas konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter atau budi pekerti. Selain kesamaan yang tertera, pada penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu analisis dari pendapat hasil pemikiran dua tokoh ternama dalam menggali konsep pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara. Metode yang digunakan Ki Hajar Dewantara adalah metode syari’at, hakikat, ma’rifat, dan tarikat. Metode dari hasil pemikiran Muhammad Athiyah Al Abrasyi adalah metode langsung, tidak langsung, dan pengambilan manfaat. Sedangkan yang kepustakaan lakukan adalah metode teladan, metode kisah, metode nasihat, dan metode *Live In* mencakup metode yang dapat dilakukan oleh guru secara umum.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Puji Nur Utami, Syifa Nur Annisa dan Siti Bariroh dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai konsep eksistensi Islamisasi pendidikan budi pekerti menurut Ki Hajar Dewantara dan ada satu tokoh yang dijadikan hasil pemikirannya Muhammad Athiyah Al Abrasyi menganalisis konsep pendidikan

---

<sup>71</sup> Siti Bariroh, *Pendidikan Budi Pekerti (Studi Komparasi Ki Hajar Dewantara dan Muhammad dan Muhammad Athiyah Al-Absyari)*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

budi pekerti. Sedangkan dari peneliti lebih fokus kepada pengimplementasian terhadap guru dalam mendidik peserta didik yang dijadikan pedoman tiga sistem *among* hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara. Kontribusi dari penelitian yang dilakukan oleh Puji Nur Utami, Syifa Nur Annisa dan Siti Bariroh mengetahui secara lengkap konsep pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dan sebagai perbandingan dengan tokoh Muhammad Athiyah Al Abrasyi. Sementara itu, di dalam nilai budi pekerti terdapat beberapa nilai yaitu religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, kerja keras, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

Ketiga penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, ketiga penelitian itu telah mampu menghasilkan kontribusi bagi pembentukan budi pekerti sesuai dengan pengajaran Ki Hajar Dewantara karena pembentukan budi pekerti adalah tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian kali ini, yaitu dengan tema konsep Islamisasi pendidikan budi pekerti dalam asuhan guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap peserta didik melalui analisis pemikiran Ki Hajar Dewantara.

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan bentuk usaha dari kesadaran manusia dalam membina kepribadian yang ada di dirinya sesuai dengan nilai masyarakat dan kebudayaan. Secara pengembangannya, terdapat istilah dalam pendidikan yaitu *pedagogie* dijadikan sebagai bimbingan kepada orang yang menginginkan sebuah pendewasaan. Manusia dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan aspek pendidikan, hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan bentuk usaha yang dijalankan manusia untuk menjadi dewasa dan mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pernyataan diatas, pendidikan dijadikan sebagai kebutuhan manusia karena memerlukan sebuah pelajaran di setiap kehidupannya. Jika pendidikan sudah dipelajari dan digali oleh manusia, sehingga dalam proses memaksimalkan pendidikan tersebut sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diseimbangkan dengan berakhlak budi pekerti. Karena manusia sejati tidak hanya diunggulkan dari nilai kepandaian saja akan tetapi mengenai sikap dalam konsep pendidikan budi pekerti yang religius, sopan santun, berakhlakul karimah, dan berpegang teguh juga diperlukan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan budi pekerti atau karakter secara konsepnya sebagai bentuk usaha mendidik anak untuk dapat mengambil keputusan dengan bijak sehingga dapat diamalkan dan berkontribusi positif dalam lingkungannya. Pendidikan budi karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Indonesia merupakan salah satu peradaban terbesar di dunia dengan menjunjung tinggi moral, etika dan sopan santun. Tergerusnya moral bangsa merupakan permasalahan yang kompleks dalam dunia pendidikan budi pekerti, lebih fokus lagi tentang sikap santun pada siswa terhadap guru sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai cara menerapkan nilai budi pekerti dalam lingkup sekolah. Maka dari itu peneliti tertarik melalukan kajian kepustakaan dengan judul Konsep Pendidikan Budi Pekerti Peserta Didik dalam Aduhan Guru (Analisis Pemikiran Ki Hajar Dewantara) tersebut mampu menjadi bekal bagi siswa di kehidupan bermasyarakat.

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berpikir Konsep Islamisasi Pendidikan Budi Pekerti Peserta Didik dalam Asuhan Guru di Madrasah Ibtidaiyah**

